

**ANALISIS PENGARUH JUMLAH PENGANGGURAN,
TINGKAT INFLASI, PDRB DAN KEPADATAN PENDUDUK
TERHADAP TINGKAT KRIMINALITAS EKONOMI DI 17
PROVINSI DI INDONESIA TAHUN 2013-2018**



**Disusun sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Strata I
Pada Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

**Oleh:
MUHAMMAD RIFKI ADITAMA
B300160130**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

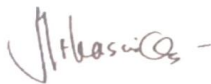
**ANALISIS PENGARUH JUMLAH PENGANGGURAN, TINGKAT INFLASI, PDRB
DAN KEPADATAN PENDUDUK TERHADAP TINGKAT KRIMINALITAS
EKONOMI DI 17 PROVINSI DI INDONESIA TAHUN 2013-2018**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:
MUHAMMAD RIFKI ADITAMA
B300160130

Telah diperiksa dan disetujui oleh :

Dosen Pembimbing:



Maulidyah IH. Ir., M.S

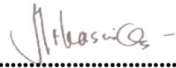


HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS PENGARUH JUMLAH PENGANGGURAN, TINGKAT INFLASI, PDRB
DAN KEPADATAN PENDUDUK TERHADAP TINGKAT KRIMINALITAS
EKONOMI DI 17 PROVINSI DI INDONESIA TAHUN 2013-2018**

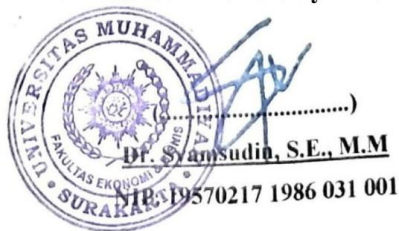
OLEH:
MUHAMMAD RIFKI ADITAMA
B300160130

Telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji
Pada Hari Kamis, 12 Agustus 2021
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Dewan Penguji:

1. Maulidyah IH. Ir., M.S (.....) 
(Ketua Dewan Penguji)
2. Eni Setyowati. S.E, M.Si (.....) 
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Muh. Arif, S.E., M.Ec.Dev (.....) 
(Anggota II Dewan Penguji)

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta



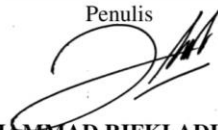
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 11 Agustus 2021

Penulis



MUHAMMAD RIFKI ADITAMA
B300160130

**ANALISIS PENGARUH JUMLAH PENGANGGURAN, TINGKAT
INFLASI, PDRB DAN KEPADATAN PENDUDUK TERHADAP TINGKAT
KRIMINALITAS EKONOMI DI 17 PROVINSI DI INDONESIA TAHUN
2013-2018**

Abstrak

Kriminalitas di Indonesia menjadi masalah dalam kehidupan di masyarakat dan negara. Tidak hanya menimbulkan keresahan di masyarakat namun juga berdampak secara luas, baik secara sosial, ekonomi maupun psikologis. Problem kriminalitas di Indonesia tidak saja menjadi tanggung jawab bagi aparat penegak hukum saja, namun oleh semua pihak masyarakat bersama pemerintah dapat berupaya melakukantindakan preventif untuk mengurangi jumlah angka kriminalitas. Sebab, amgka kriminalitas di indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Data BPS pada tahun 2013 terjadi 342.084 kasus jumlah kejahatan, Tahun 2016 jumlah tindak pidana meningkat menjadi 357.197 kasus. Dari latar belakang inilah, penulis menggali permasalahan, apakah faktor ekonomi berpengaruh terhadap kriminalitas ?. Metode penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Pengujian model menggunakan model terbaik, yaitu model Fixed Effect Model (FEM). Hasil penelitian ini menyimpulkan, jumlah pengangguran, tingkat inflasi, kepadatan penduduk berpengaruh signifikan terhadap jumlah kriminalitas. Sedangkan variabel independen PDRB harga konstan tidak berdampak terhadap jumlah kejahatan.

Kata Kunci: Faktor ekonomi, jumlah kejahatan, model FEM.

Abstract

Crime in Indonesia is a problem in life in society and the country. Not only causing unrest in society but also having a wide impact, both socially, economically and psychologically. The problem of crime in Indonesia is not only the responsibility of law enforcement officials, but all parties in society together with the government can seek to take preventive measures to reduce the number of crime rates. This is because the crime rate in Indonesia has increased from year to year. BPS data in 2013, there were 342,084 cases the number of crimes, in 2016 the number of crimes increased to 357,197 cases. From this background, the author explores the problem, do economic factors influence crime? This research method uses panel data regression analysis. Model testing uses the best model, namely the Fixed Effect Model (FEM). The results of this study conclude that the number of unemployed, inflation rate, population density has a significant effect on the number of crimes. Meanwhile, GDP at constant price independent variable has no impact on the number of crimes.

Keywords: Economic factors, the number of crimes, the FEM model.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kriminalitas berasal dari kata “crimer” artinya kejahatan atau tindak kriminal. Tindakan kriminal dapat dilakukan oleh individu, kelompok, ataupun oleh komunitas yang melanggar hukum. Tindakan kriminalitas merugikan banyak pihak sehingga dapat mengganggu keseimbangan atau stabilitas sosial dalam masyarakat. Bahkan tindakan kriminalitas juga dapat merugikan banyak orang secara psikologis dan ekonomi.

Aksi-aksi kriminalitas sering terjadi di masyarakat seperti pencurian, perampokan, penjambretan, penodongan, pembegalan, dan lain-lain. Aksi-aksi kriminalitas tersebut sering terjadi atau muncul baik dilakukan oleh pelaku kriminalitas secara sadar maupun tidak sadar, hingga menimbulkan korban jiwa.

Di berbagai negara di dunia termasuk di Indonesia angka kriminalitas masih tinggi. Berdasarkan data Mabes Polri pada tahun 2012 hingga 2018 terus mengalami peningkatan yang tajam pada tahun 2013 terjadi 342.084 kasus, setiap 1 menit 32 detik terjadi tindak kriminal di Indonesia, per 100.000 orang di Indonesia sebanyak 140 di antaranya beresiko terkena tindak kriminalitas. Tahun 2016 jumlah tindak pidana meningkat menjadi 357.197 kasus dan dalam 1 menit 28 detik terjadi satu tindakan kriminal. Artinya ada kecenderungan tindak kriminalitas yang meningkat (Rahmalia, dkk., 2019).

Kriminalitas atau kejahatan pada hakekatnya timbul karena banyak faktor seperti faktor kemiskinan, pengangguran, dsb. Peningkatan jumlah kriminalitas juga dipengaruhi oleh beberapa faktor ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, pengangguran, kemiskinan, dan kepadatan penduduk (Purwanti dan Widyaningsih, 2019). Sementara faktor-faktor yang membuka peluang para pelaku untuk berbuat jahat disebabkan, seperti sedikitnya patroli polisi, keadaan jalan dan lingkungan, kepadatan penduduk, nilai harta penduduk, frekuensi ronda, dan efektivitas lembaga kejaksaan dan kehakiman (Hardianto, 2009).

Latar belakang tersebut mendorong penulis untuk mengadakan penelitian tentang kriminalitas. Dalam penelitian ini penulis mengambil judul “Analisis

Pengaruh Jumlah Pengangguran, Tingkat Inflasi, PDRB dan Kepadatan Penduduk Terhadap Tingkat Kriminalitas Ekonomi di 17 Provinsi di Indonesia Tahun 2013-2018”.

Mengapa penelitian ini dilakukan?

Penelitian ini sangat menarik. Berdasarkan hasil pengamatan penulis bahwa selama ini para peneliti dan khususnya mahasiswa pada jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) masih jarang yang melakukan penelitian itu. Beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh mahasiswa ada beberapa variabel yang sama dengan hasil yang berbeda. Menurut Dermawati dan Hoyyo (2013) meneliti tentang faktor langsung dan tidak langsungnya kriminalitas, dari hasil yang mereka teliti, mereka menggunakan variabel pengangguran, moral dan pendidikan.

Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kriminalitas di Indonesia dari pendekatan ekonomi. Secara khusus, penelitian ini mempunyai empat tujuan. *Pertama*, adalah untuk menganalisis pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat kriminalitas di 17 provinsi di Indonesia. *Kedua*, menganalisis pengaruh jumlah pengangguran terhadap tingkat kriminalitas di 17 provinsi di Indonesia. *Ketiga*, menganalisis pengaruh kepadatan penduduk terhadap tingkat kriminalitas di 17 provinsi di Indonesia. *Keempat*, menganalisis pengaruh produk domestik regional bruto (PDRB) terhadap tingkat kriminalitas di 17 provinsi di Indonesia.

Metode penelitian ini menggunakan alat analisis regresi data panel untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi, PDRB harga konstan, jumlah pengangguran, dan kepadatan penduduk terhadap jumlah kriminalitas. Analisis data panel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program Eviews.

Manfaat penelitian ini dapat diharapkan (1) memberikan kontribusi kepada pembaca khususnya mengerti dan memahami permasalahan kriminalitas baik definisi kriminalitas, sebab-sebabnya terjadi kriminalitas dan dampak yang ditimbulkan akibat terjadinya kriminalitas. pengetahuan tentang kriminalitas yang lebih luas. (2) memberikan manfaat oleh berbagai pihak termasuk Pemerintah

dalam hal ini. Pemerintah dapat melakukan langkah-langkah atau menentukan kebijakan-kebijakan, misalnya dalam ikut mengawasi meningkatnya inflasi, mengentaskan pengangguran dengan membuka lapangan pekerjaan, mengatasi berbagai persoalan soal urbanisasi karena kepadatan penduduk, sehingga dengan demikian kebijakan-kebijakan itu diharapkan dapat mengurangi jumlah kriminalitas yang terjadi di Indonesia, khususnya di 17 Provinsi di Indonesia tersebut.

1.2 Kajian Pustaka

Pertumbuhan ekonomi dapat digunakan untuk mengukur pembangunan ekonomi suatu negara dan menunjukkan bagaimana kinerja pemerintah dalam bidang ekonomi selama kurun waktu tertentu untuk menghasilkan nilai tambah. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa kinerja perekonomian suatu negara tumbuh positif, begitu juga sebaliknya.

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah atau propinsi dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB atas dasar harga konstan didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun (Budiono, 1992).

Produk Domestik Regional Bruto Harga Konstan (PDRBHK) memiliki pengaruh terhadap jumlah kriminalitas ekonomi. Peningkatan pendapatan PDRB di masyarakat akan menyebabkan tindakan kriminalitas ekonomi menurun, karena PDRB menjadi indikator kondisi perekonomian dan mengalami peningkatan artinya kondisi di suatu daerah yang perekonomian sudah meningkat maka tindakan kriminalitas ekonomi akan menurun. Omotor (2014) peningkatan pendapatan PDRBHK memberikan hubungan negatif pada tindakan kriminalitas.

Pengangguran adalah bagian dari angkatan kerja yang pada saat pencacahan sedang aktif mencari pekerjaan (Adioetomo, 2010).

Pengangguran adalah masalah makroekonomi yang paling sering dibicarakan dan perlu segera dicari jalan keluarnya. Pengangguran terbuka tercipta sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja. Sebagai akibat dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Efek dari keadaan ini di dalam suatu jangka masa yang cukup panjang mereka tidak melakukan sesuatu pekerjaan. Jadi mereka menganggur secara nyata dan sepenuh waktu oleh karenanya dinamakan pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan suatu industri (Sukirno, 2000).

Jumlah Pengangguran memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap jumlah kriminalitas ekonomi. Pengangguran menyebabkan tingkat pendapatan seseorang menjadi rendah, artinya jika pendapatan yang dibutuhkan lebih rendah dibandingkan dengan pengeluarannya secara tidak langsung mempengaruhi kebutuhan ekonominya. Kebutuhan ekonomi yang rendah secara tidak langsung menyebabkan seseorang melakukan tindak kriminalitas untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Jadi jumlah pengangguran mempengaruhi secara positif tindakan kriminalitas, dan dapat menjadi kebiasaan bertindak melanggar hukum. Sukirno (2000) mengemukakan pengangguran dapat menimbulkan ketidakstabilan sosial dan politik, kegiatan ekonomi yang rendah dan pengangguran tinggi akan mendorong kegiatan kriminal.

Kepadatan penduduk adalah perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas wilayah yang dihuni. Perhitungan teknis untuk kepadatan penduduk adalah perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas wilayah. Kepadatan penduduk dapat mempengaruhi kualitas hidup penduduknya. Pada daerah dengan kepadatan yang tinggi, usaha peningkatan kualitas penduduk akan lebih sulit dilakukan (Mantra, 2007). Kepadatan penduduk berpengaruh terhadap tindak kriminalitas (Todotua, 2016). Kepadatan penduduk yang tinggi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan kriminalitas. Mengingat semakin banyaknya penduduk maka kepadatan penduduk juga semakin

meningkat. Kepadatan penduduk masih menjadi masalah di Indonesia, karena Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar ke-4 di dunia. Sehingga tindakan kriminalitas yang terjadi di Indonesia semakin meningkat karena kepadatan penduduk juga meningkat. Tingginya tingkat kepadatan penduduk secara tidak langsung akan mempengaruhi terjadinya tingkat kriminalitas ekonomi.

Inflasi juga memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah kriminalitas ekonomi. Naiknya harga-harga barang yang terus menerus dalam jangka waktu panjang sedangkan pendapatan sangat rendah akan mempengaruhi seseorang melakukan tindakan kriminalitas untuk mencukupi kebutuhan ekonominya. Jika terjadi inflasi sedangkan lapangan pekerjaan tidak mencukupi secara tidak langsung akan mempengaruhi seseorang melakukan tindak kriminalitas. Sukirno (2000) kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi juga dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa.

2. METODE

2.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber hasil penelitian yang telah ada serta laporan-laporan instansi tertentu, misalnya Badan Pusat Statistik (BPS) ataupun publikasi lainnya. Data yang digunakan merupakan gabungan dari data time series dengan rentan waktu 2013-2018 dan data cross section yang meliputi 17 provinsi di Indonesia. Secara umum data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Informasi lain bersumber dari studi kepustakaan lain berupa jurnal ilmiah dan buku-buku lainnya.

2.2 Metode Analisis Data

Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Analisis regresi data panel adalah analisis regresi dengan struktur data yang merupakan data panel. Analisis regresi data panel untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi, PDRB

harga konstan, jumlah pengangguran, dan kepadatan penduduk terhadap jumlah kriminalitas. Analisis data panel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program Eviews.

Program Eviews untuk menginput data dan estimasi model, menentukan model terbaik, selanjutnya model tersebut diuji berdasarkan asumsi klasik. Tahap terakhir yaitu tahap pengujian hipotesis.

Adapun model ekonometrika yang digunakan adalah :

$$\text{LogTJK}_{it} = \alpha + \beta_1 \text{UNP}_{1it} + \beta_2 \text{LogPDRBHK}_{2it} + \beta_3 \text{INF}_{3it} + \beta_4 \text{LogKPD}_{4it} + \mu_i \quad (1)$$

Dimana :

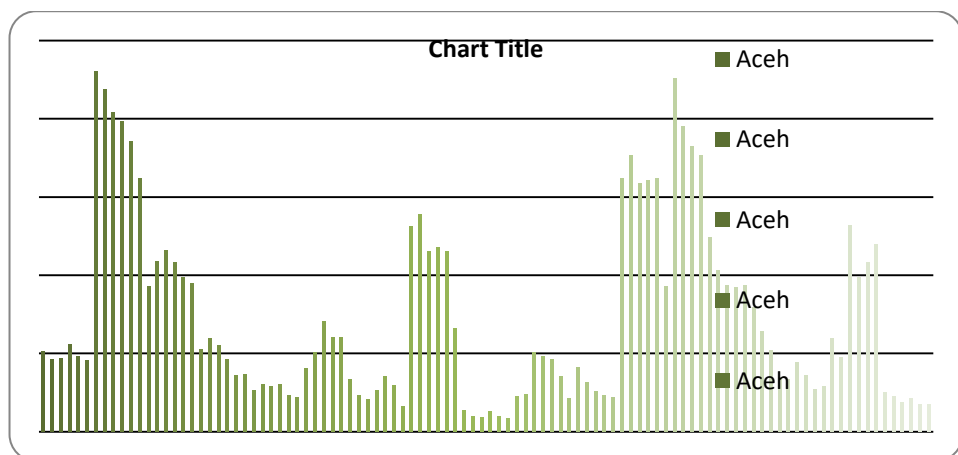
LogTJK	: Total Jumlah Kriminalitas (%)
UNP	: Jumlah Pengangguran (%)
LogPDRBHK	: PDRB harga konstan (%)
INF	: Inflasi (%)
LogKPD	: Kepadatan Penduduk (%)
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien masing-masing Variabel
α	: Konstanta
μ	: Error term/residual
i	: 17 provinsi di Indonesia
t	: Tahun 2013 sampai dengan 2018

Penggunaan regresi data panel minimal ada tiga prosedur estimasi, yaitu: Pertama, *pooling least square (common Effect)* yaitu menggabungkan semua data antar ruang dan kurun waktu kemudian diestimasi dengan menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*), analisis regresi dengan data cross section dilakukan dengan menggunakan pendugaan metode kuadrat terkecil untuk seluruh set data. Kedua, *Fixed effect (covariance model)*, yaitu menghilangkan salah satu variabel penjelas yang akan menghasilkan intersep runtun waktu atau antar ruang. Ketiga *Random effect (Error Component Model)*, variasi dalam nilai dan arah hubungan antar tempat diasumsikan random, namun ditangkap dan dispesifikasikan dalam bentuk kesalahan residual secara eksplisit.

Selanjutnya dilakukan uji pemilihan model untuk menentukan model yang paling tepat untuk mengestimasi data panel. Uji pemilihan model terdiri dari uji Chow dan Uji Hausman. Uji Chow digunakan untuk memilih salah satu model pada regresi data panel, yaitu antara *Common Effect (PLS)* dan *Fixed Effect (FEM)*. Uji Hausman digunakan untuk menentukan apakah *Fixed Effect Model (FEM)* atau *Random Effect Model (REM)* yang terbaik dalam mengestimasi data panel.

Uji kebaikan model dalam penelitian ini menggunakan uji eksistensi model (uji F), interpretasi koefisien determinasi (R^2), dan uji validitas pengaruh (uji t). Uji Eksistensi Model (Uji F) digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen, untuk menyimpulkan apakah model termasuk kedalam kategori cocok atau tidak. Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X. Uji validitas pengaruh (uji t) dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel terikat.

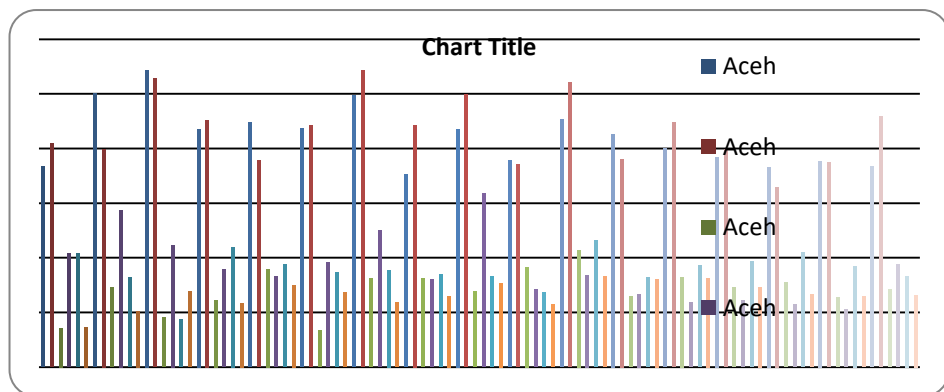
3. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Grafik Jumlah kriminalitas (Terhadap Hak Milik dengan Kekerasan, Terhadap Hak Milik Tanpa Kekerasan, dan Penipuan/Penggelapan/Korupsi) 17 Provinsi di Indonesia Tahun 2013-2018). Sumber : BPS.

Gambar 1. Jumlah Kriminalitas tertinggi terjadi di provinsi Sumatera Utara dan terendah terjadi di provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Jumlah

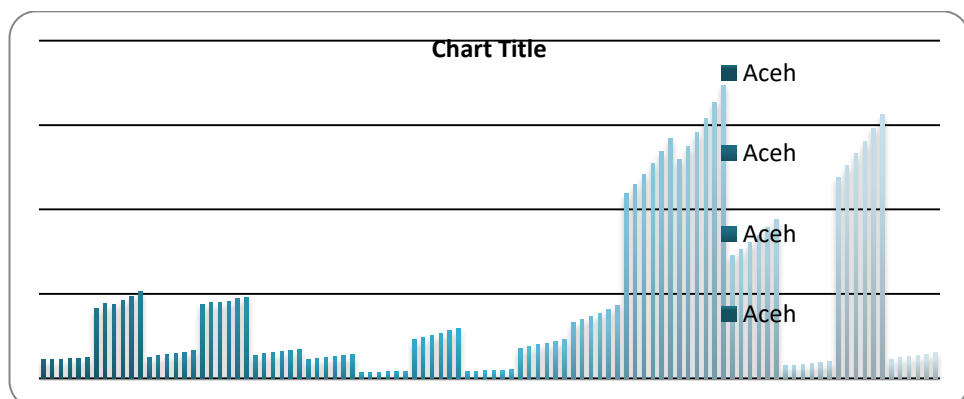
Kriminalitas di provinsi Sumatera Utara dari tahun 2013-2018 sudah mengalami penurunan tetapi walaupun mengalami penurunan jumlah kriminalitas tetap tertinggi diantara 17 provinsi lainnya. Sedangkan provinsi Kepulauan Bangka Belitung jumlah kriminalitas terendah dari provinsi lainnya, tetapi dari tahun 2013-2018 terdapat peningkatan jumlah kriminalitas di tahun 2016 seterusnya sampai tahun 2018 kembali menurun.



Gambar 2. Grafik Tingkat Inflasi 17 Provinsi di Indonesia Tahun 2013-2018.

Sumber : BPS.

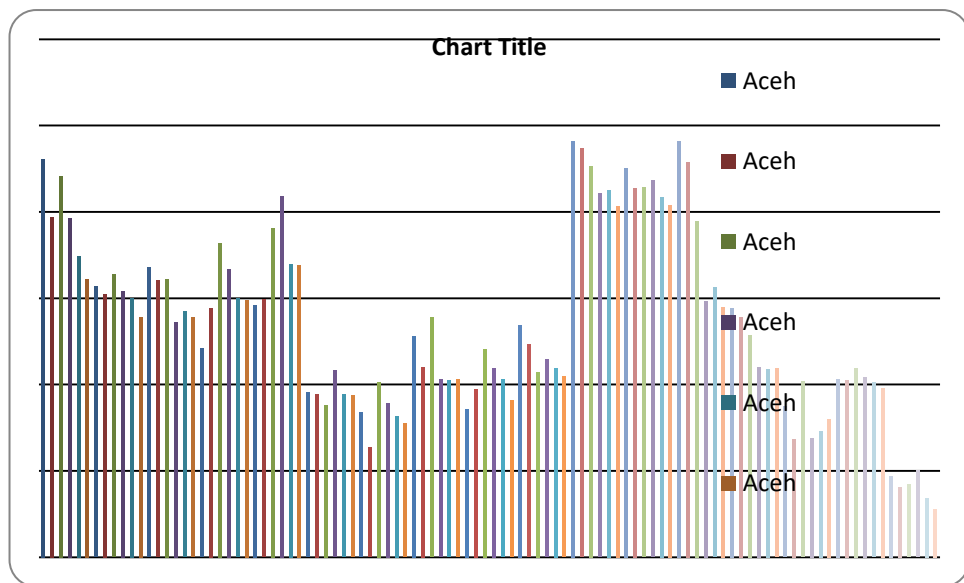
Gambar 2 Tingkat Inflasi tertinggi terjadi di provinsi Sumatera Barat di tahun 2013 sebesar 10,87 %. Sedangkan tingkat inflasi terendah terjadi di provinsi Jambi di tahun 2015 sebesar 1,33%.



Gambar 3 Grafik PDRB Harga Konstan 17 Provinsi di Indonesia Tahun 2013-2018.

Sumber : BPS.

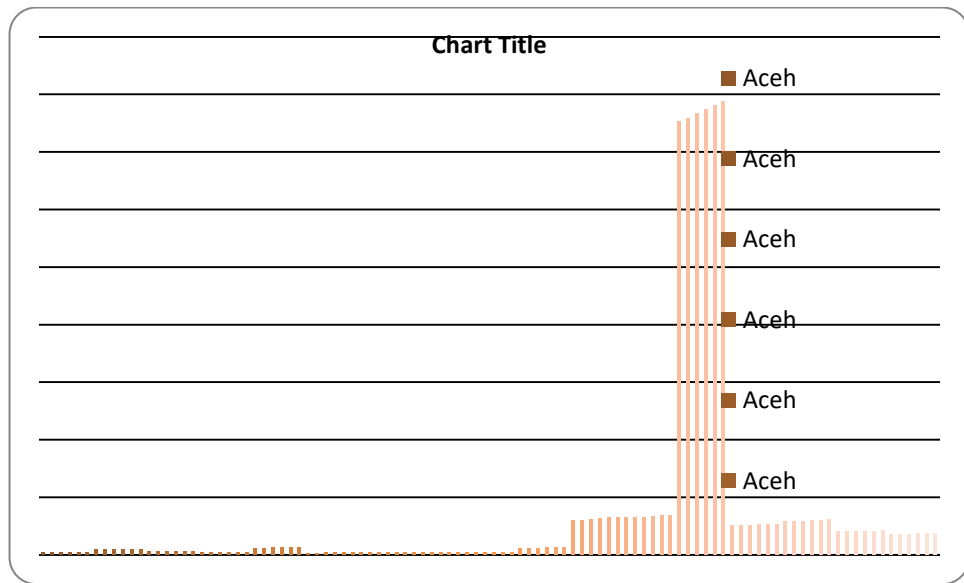
Gambar 3 PDRB Harga Konstan tertinggi terjadi di provinsi DKI Jakarta di tahun 2018 sebesar 1736291045 juta rupiah/tahun dan dari tahun 2013-2018 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sedangkan PDRB Harga Konstan terendah terjadi di provinsi Bengkulu di tahun 2013 sebesar 34326371 juta rupiah/tahun, tetapi dari tahun 2013-2018 tetap mengalami peningkatan setiap tahunnya.



Gambar 4. Grafik Jumlah Pengangguran 17 Provinsi di Indonesia Tahun 2013-2018.

Sumber : BPS.

Gambar 4 Jumlah Pengangguran tertinggi terjadi di provinsi DKI Jakarta di tahun 2013 sebesar 9,65% akan tetapi dari tahun 2013-2018 setiap tahunnya mengalami penurunan kurang lebih sebesar 1%. Sedangkan jumlah pengangguran terendah terjadi di provinsi Bali di tahun 2018 sebesar 1,11% tetapi dari tahun 2013-2018 mengalami peningkatan jumlah pengangguran di tahun 2016 sebesar 2,01%.



Gambar 5. Grafik Kepadatan Penduduk 17 Provinsi di Indonesia Tahun 2013-2018.

Sumber : BPS.

Gambar 5 Kepadatan Penduduk tertinggi terjadi di provinsi DKI Jakarta di tahun 2018 sebesar 15764 jiwa/km² dan dari tahun 2013-2018 selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sedangkan kepadatan penduduk terendah terjadi di provinsi Jambi di tahun 2013 sebesar 66 jiwa/km² dan dari tahun 2013-2018 selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya.

3.1 Hasil Estimasi

Untuk mengetahui pengaruh PDRB Harga Konstan, Tingkat Inflasi, Jumlah Pengangguran, Kepadatan Penduduk terhadap Jumlah Kriminalitas 17 Provinsi di Indonesia tahun 2013-2018 digunakan Analisis Regresi Data Panel. Hasil estimasi Regresi Data Panel dengan pendekatan Pooled Least Square (PLS), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM) dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Regresi Data Panel Cross Section

Variabel	Koefisien Regresi		
	PLS	FEM	REM
C	-2,699733	33,71539	1,257033
UNP	0,031519	0,066514	0,102825
LOG(PDRBHK)	0,609864	-0,059177	0,370317

INF	0,013628	-0,028487	0,010259
LOG(KPD)	-0,130993	-4,168288	-0,078195
R ²	0,521831	0,945545	0,138422
Adj.R ²	0,502113	0,932100	0,102893
F-Statistik	26,46428	70,32357	3,896029
Prob F-Statistik	0,000000	0,000000	0,005611

Sumber: data olahan panel data

3.2 Uji Pemilihan Model Terestimasi

Hasil Uji Pemilihan Model Terestimasi dengan Uji Chow dan uji Hausman dipakai untuk memilih model terestimasi terbaik dari PLS, FEM, atau REM. Apabila pada uji Chow terpilih PLS dan pada uji Hausman terpilih REM, maka harus dilakukan uji Langrange Multiplier (LM) untuk memilih model terestimasi terbaik antara PLS dan REM.

3.2.1 Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk memnentukan model terbaik diantara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*.

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	39,391422	(16,81)	0,0000

Sumber: data olahan panel data.

Dari Tabel 2, terlihat nilai p (*p-value*), propabilitas atau signifikasi empirik statistik F sebesar 0,0000 ($\leq 0,05$), jadi H_0 ditolak. Simpulan model terestimasi terbaik adalah *FEM*.

3.2.2 Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model terbaik diantara *Commmond Effect Model* dan *Fixed Effect Model*.

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section			
random	19,134208	4	0,0007

Sumber: data olahan panel data

Dari Tabel 1.3, terlihat nilai p (p-value), probabilitas atau signifikansi empirik statistik χ^2 sebesar 0.0007 (≤ 0.05), maka, model terestimasi terbaik adalah model *FEM*.

Dari hasil Uji Chow dan Uji Hausman yang telah dilakukan maka *FEM* terpilih sebagai model terestimasi terbaik. Hasil estimasi lengkap model *FEM* tersaji pada tabel berikut.

Tabel 4. Model Estimasi Fixed Effect Model

$$\begin{aligned} \text{LOG(TJK)}_{it} = & 33,71539 + 0,066514 \text{ UNP}_{lit} - 0,059177 \text{ LogPDRBHK}_{2it} - 0,028487 \text{ INF}_{3it} \\ & (0,0948)^{***} \quad (0,9228) \\ & (0,0324)^{**} \\ & -4,168288 \text{ logKPD}_{4it} + \mu_i \\ & (0,0117)^{**} \end{aligned}$$

$$R^2 = 0,945545 ; \text{DW-Stat} = 1,1711006 ; \text{F-Stat} = 70,32357 ; \text{Sig. F-Stat} = 0,000000$$

Keterangan: * Signifikan pada $\alpha = 0,01$; ** Signifikan pada $\alpha = 0,05$; *** Signifikan pada $\alpha = 0,10$; Tidak Signifikan pada $\alpha = 0,10$; Angka dalam kurung adalah probabilitas nilai t- statistik.

3.3 Uji Kebaikan Model

Uji Kebaikan Model dengan uji eksistensi model terestimasi *FEM*. Model eksis ketika setidaknya satu variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (tidak semua koefisien regresi bernilai nol). Uji eksistensi model adalah uji F. Hasil uji F memperoleh nilai p (p value), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik F bernilai 0,0000 ($< 0,01$), maka model terestimasi *FEM* adalah eksis.

Uji Koefisien Determinasi (R^2) menunjukkan daya ramal dari model terestimasi. Hasil uji memperoleh nilai R^2 sebesar 0.945545, artinya 94,55%

variasi variabel Penyerapan tenaga kerja dapat dijelaskan oleh variabel upah minimum kab/kota, variabel PDRB, dan variabel Inflasi. Sisanya, 5,45%, dipengaruhi oleh variabel- variabel atau faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

3.4 Uji Validasi Pengaruh Variabel Independen

Uji validitas pengaruh memakai uji t. Hasil uji validitas pengaruh untuk variabel UNP dengan nilai t sebesar 1,690134 dengan $p = 0,0948 < 0,10$, artinya signifikan pada $\alpha = 0,10$. Variabel Log(PDRB) dengan nilai t sebesar -0,097246 dengan $p = 0,9228 > 0,10$, tidak Signifikan pada $\alpha = 0,10$. Variabel INF memperoleh nilai t sebesar -2,177373 dengan $p = 0,0324 < 0,05$, signifikan pada $\alpha = 0,05$. Variabel LOG(KPD) dengan nilai t sebesar -2,578486 dengan $p = 0,0117 < 0,05$, signifikan pada $\alpha = 0,05$. Hasil dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Validasi Pengaruh Variabel Independen

Variabel	T	Sig.t	Kriteria	Kesimpulan
UNP	1,690134	0,0948	$< 0,10$	Signifikan pada $\alpha = 0,10$
LOG(PDRBH K)	-0,097246	0,9228	$> 0,10$	Tidak Signifikan pada $\alpha = 0,10$
INF	-2,177373	0,0324	$< 0,05$	Signifikan pada $\alpha = 0,05$
LOG(KPD)	-2,578486	0,0117	$< 0,05$	Signifikan pada $\alpha = 0,05$

Sumber: data olahan panel data.

3.5 Interpretasi Ekonomi

Berdasarkan uji validasi pengaruh, terlihat variabel Jumlah Pengangguran (UNP), Tingkat Inflasi (INF), dan Kepadatan Penduduk (KPD) berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Kriminal di Indonesia tahun 2013-2018 sedangkan variabel Produk Domestik Regional Bruto Harga Konstan (PDRBHK) adalah salah satu variabel yang tidak signifikan terhadap Jumlah Kriminalitas.

Variabel Jumlah Pengangguran (UNP) memiliki pengaruh signifikan dan koefisien regresi positif sebesar 0,066514, dengan pola hubungan logaritma linier. Artinya, apabila jumlah pengangguran naik sebesar 1% maka Jumlah Kriminalitas akan mengalami kenaikan sebesar 6,6514%. Seperti penelitian Anata mengungkapkan bahwa pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat

kejahatan berpengaruh signifikan (Anata, 2013). Pengangguran berhubungan positif dengan kejahatan karena ketika individu menganggur, waktu produktifnya tidak digunakan pada kegiatan yang menghasilkan uang. Tingkat pengangguran mempengaruhi secara positif tindakan kriminalitas, dan dapat menjadi kebiasaan bertindak dengan melanggar hukum (Purwanti & Widiyaningsih, 2019). Pengangguran dapat menimbulkan ketidakstabilan sosial dan politik, kegiatan ekonomi yang lesu dan pengangguran tinggi akan mendorong kegiatan kriminal seperti pencurian dan perompakan (Sukirno, 2000).

Variabel Produk Domestik Regional Bruto Harga Konstan (PDRBHK) tidak memiliki pengaruh signifikan dan koefisien regresi negatif sebesar -0,059177, dengan pola hubungan logaritma linier. Artinya, jika variabel Produk Domestik Regional Bruto Harga Konstan naik 1%, maka jumlah kriminalitas akan mengalami penurunan sebesar 5,9177%. Seperti konsep benefit and cost yang dikemukakan oleh (Omotor, 2014) menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan perkapita memberikan hubungan negatif pada tindakan kriminalitas. Ekspektasi gaya hidup masyarakat dengan adanya peningkatan pendapatan perkapita akan meningkat, sehingga komitmen melakukan kejahatan akan menurun.

Variabel Tingkat Inflasi (INF) memiliki pengaruh signifikan dan koefisien regresi negatif sebesar -0,028487, dengan pola hubungan logaritma linier. Artinya, bila tingkat inflasi naik 1% maka jumlah kriminalitas akan mengalami penurunan sebesar 2,8487%. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi (Sukirno, 2000). Sehingga inflasi yang terjadi tersebut dapat mempengaruhi seseorang melakukan tindak kejahatan karena untuk mencukupi kebutuhan ekonomi dan gaya hidup yang semakin tinggi.

Variabel Kepadatan Penduduk (KPD) memiliki pengaruh signifikan dan koefisien regresi negatif sebesar -4,168288, dengan pola hubungan logaritma linier. Artinya, apabila kepadatan penduduk naik 1%, maka jumlah kriminalitas akan mengalami penurunan sebesar 416,8288%. Kepadatan penduduk mendukung terbentuknya tindakan kriminalitas karena dua hal yaitu, meningkatkan supply

korban yang potensial tidak mengetahui kriminalitas dan mengurangi kesempatan pelaku tertangkap. Peningkatan jumlah populasi menimbulkan lebih banyak tindakan kejahatan. Kepadatan penduduk berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kejahatan properti (Purwanti & Widiyaningsih, 2019).

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Berdasarkan hasil analisis regresi panel data dari Uji Chow dan Uji Hausman terpilih model terbaik yaitu Fixed Effect Model (FEM). Hasil Uji T menunjukkan bahwa variabel Tingkat Inflasi, Jumlah Pengangguran dan Kepadatan Penduduk berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Kriminalitas di berbagai provinsi di Indonesia. Sedangkan variabel PDRB Harga Konstan tidak berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Kriminalitas di berbagai provinsi di Indonesia.
- b. Untuk koefisien regresi variabel jumlah pengangguran memiliki koefisien regresi positif, sedangkan untuk variabel tingkat inflasi, PDRB harga konstan, dan kepadatan penduduk memiliki koefisien regresi negatif.

4.2 Saran

- a. Untuk mengurangi jumlah kriminalitas di berbagai provinsi di Indonesia dapat diatasi misalnya dengan menambah lapangan pekerjaan dan mengawasi tingkat inflasi melalui kebijakan-kebijakan dari pemerintah.
- b. Jumlah pengangguran yang semakin meningkat akibat kepadatan penduduk yang semakin bertambah dan tersedianya lapangan pekerjaan yang signifikan di berbagai Provinsi di Indonesia dapat mengurangi angka peningkatan kriminalitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo, S.M, dkk. (2010). *Dasar-Dasar Demografi*, Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Anata, F. (2013). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, PDRB Perkapita, Jumlah Penduduk Dan Index Williamson Terhadap Tingkat Kriminalitas (Studi Pada 31 Provinsi Di Indonesia Tahun 2007-2012. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya*, Juni 2013.
- Budiono. (1992). *Ekonomi International*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Hardianto, F.N. (2009). Analisis Faktor.Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kriminalitas Di Indonesia Dari Pendekatan Ekonomi. *Jurnal Bina Ekonomi, Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Unpar*, Volume 13, Nomor 2, Agustus 2009.
- Kartono, K. (2003). *Patalogi Sosial*, Jilid II, Cet. VIII. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, M. (2002). *Penyerapan Tenaga Kerja*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Mantra, I. B. (2007). *Demografi Umum Edisi kedua*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Omotor, D. (2014). Demographic and Socio-Economic Determinants of Crimes in Nigeria (A Panel Data Analysis). *Journal of Applied Business and Economics*, Mei 2014.
- Purwanti, E. Y., & Widiyaningsih, E. (2019). Analisis Faktor Ekonomi Yang Mempengaruhi Kriminalitas Di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi-QU (Jurnal Ilmu Ekonomi)*, Vol. 9, No. 2 , Oktober 2019, 154-177.
- Rahmalia, S., Ariusni, & Triani, M. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, dan Kemiskinan Terhadap Kriminalitas di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, Volume 1, Nomor 1, Februari 2019.
- Sukirno, S. (2000). *Makro Ekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Todaro, P.M. (2006). *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Jakarta: Penerbit Erlangga.